

## KONSEP PENDIDIKAN *LIFE SKILLS* PADA SEKOLAH KEJURUAN

Ramli Yusuf  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate  
Jl Dufa-dufa Pantai Ternate Maluku Utara  
e-mail: ramliyusuf2017@gmail.com

### **Abstract**

Life skills education which is well-known today is the most important part of students' basic potential development. Theory of developmental tasks explains that any individual, at any stage of the age has the objective to achieve a great ingenuity, skills, knowledge, attitudes and certain functions, in accordance with personal needs that arise within himself (a factor of natives) and demands that come from surrounding communities (empiric factor). Each student will have different life skills because it is affected by the development of the cognitive factor, affective and psychomotor. The development implies a change of human physical and spiritual towards the more advanced and perfect. The third factor in the process of the formation of the integrated life skills for students, though admittedly its determinant level is not the same between one another. Intelligent children in general have a high IQ. This can be seen from the ability to absorb, understand, store, recall, analyze and complete the lessons given by teachers is much faster when compared to a child who has an IQ of being.

**Keywords:** education, life skills and the nature of education

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu proses interaksi yang terjadi secara sengaja dan terencana antara orang dewasa dengan anak tanpa dibatasi ruang dan waktu dalam rangka membangun budaya dan karakter kepribadian manusia yang utuh. Atau istilah yang lebih populer dikenal adalah pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Dampak langsung dari sebuah proses pendidikan yang diterima itu sifatnya beragam, baik menyangkut dengan aspek pengetahuan, pengalaman, keterampilan maupun sikap. Karena hakekat belajar

akan memotivasi orang untuk mencari, mengamati, menemukan dan melakukan eksperimen secara ilmiah tanpa perbedaan batas usia.

Kita mengenal konsep belajar tanpa batas tidak saja terkait dengan usia, tetapi juga harus jauh dari praktek diskriminasi karena faktor suku, agama dan ras. Nilai filosofi yang tercermin dari filsafat pendidikan sepanjang hayat menegaskan hak pribadi setiap orang untuk mendapatkan kesempatan belajar melalui institusi pendidikan formal dan berlangsung secara berkesinambungan (*continuos*). Sehingga siapapun yang merasakan dan membutuhkan pendidikan, maka dia harus belajar. Sebab belajar sesungguhnya bertujuan untuk perubahan diri menuju manusia yang beradab.

Namun alternatif yang dijadikan sebagai instrument perubahan diri tidak mungkin akan tercapai tanpa memiliki ilmu pengetahuan. Hanya saja fungsi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh manusia seringkali mendorong keinginan orang bisa berbuat baik, juga sekaligus bertindak jahat. Dalam konteks aplikasi ilmu dengan tujuan tertentu untuk kepentingan negatif sehingga merugikan atau bahkan menghilangkan jiwa orang lain adalah konsekuensi dari kesalahan mengembangkan fungsi ilmu yang telah dipelajari. Maka langkah mengantisipasi agar perilaku manusia berilmu tidak cenderung kepada kejahatan dibutuhkan proses pendidikan dalam membentuk kepribadian.

Aristoteles dalam Paulo Freire et-al, menulis bahwa sasaran pendidikan adalah untuk membantu manusia mencapai kehidupan yang lebih baik, bahagia dengan keadaan yang

sempurna.<sup>1</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut, Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa proses interaksi pendidikan itu mengandung norma yang ditransfer oleh guru kepada anak didik sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan sehingga menimbulkan perubahan perilaku sesuai apa yang telah diterimanya.<sup>2</sup>

Pakar pedagogik berkebangsaan Belanda, Langeveld seperti yang dikutip oleh Burhanuddin Salam, mendefenisikan pengertian pendidikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan kedewasaan.<sup>3</sup> Dalam konteks yang lebih luas, Muhibbin Syah berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Kusmana dan JM Muslimin, pendidikan sebagai suatu proses transformasi nilai keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal dari satu pihak kepada pihak lainnya.<sup>5</sup>

Dari beberapa batasan yang telah dimukakan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai suatu bimbingan

---

1Paulo Freire, et-al, *Menggugat Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 491

2Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 11

3Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 4

4Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 10

yang diberikan orang dewasa kepada anak melalui proses interaksi, menggunakan metode tertentu untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya, keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat menimbulkan perubahan yang mengarah kepada pembentukan perilaku hidup yang lebih baik dan sempurna.

Pendidikan terus berkembang mengikuti perubahan jaman dalam kehidupan masyarakat yang demikian kompleks mengalami proses modernisasi. Bahkan dampak perubahan yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*science and technology*) terhadap perilaku hidup anak jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan perubahan pada model dan metodologi pendidikan. Keberadaan siswa dalam proses pendidikan yang berlangsung dimasa lampau berpusat ke guru, kini telah bergeser ke penggunaan peran dan fungsi teknologi multi media.

Pergeseran paradigma pendidikan yang mengandalkan kemampuan siswa bisa belajar secara mandiri dengan memanfaatkan produk teknologi ini, tidak berarti bahwa tugas guru telah selesai. Karena bagaimanapun kecanggihan kemajuan teknologi moderen tidak dapat menganggantikan peran utama guru dalam proses pembentukan kepribadian anak. Apalagi tujuan pendidikan yang hendak dicapai selain mencerdaskan anak juga merubah perilaku hidup menjadi manusia yang bermoral.

Pembentukan perilaku melalui proses pendidikan mengandung aspek nilai, norma dan moral dengan menggunakan teori psikoanalisis dinyatakan tidak ada

---

5Kusmana dan JM Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan Restrospeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Indonesian Social Equity Project, 2008), h. 9

perbedaan. Karena semua unsur itu menurut Sigmund Freud,<sup>6</sup> menyatu dalam konsep tentang *super-ego*. Dan *super-ego* merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat. *Super ego* dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah yang datang dari luar, maksudnya dari guru dan orangtua sedemikian rupa sehingga akhirnya terpecah dari dalam diri sendiri.

Pendidikan formal di sekolah melaksanakan proses pembelajaran, salah satu diantaranya yang hendak dicapai adalah bagaimana membentuk nilai dan sikap (afeksi), selain faktor pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan harus masuk ke dalam semua rana tersebut, sehingga dapat berfungsi dan mampu berkembang secara optimal. Maka diperlukan seorang pendidik yang profesional dengan kemampuan mendesain materi pelajaran, menentukan strategi dan metode yang tepat serta menghadirkan suasana belajar yang kondusif dan bersahabat akan dapat mengintegrasikan seluruh potensi tersebut ke dalam dinamika pengetahuan yang seimbang untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

## **B. Pengertian *Life Skills***

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagaimana yang dipopulerkan saat ini merupakan bagian terpenting dari pengembangan potensi dasar yang dimiliki setiap siswa. Robert Havighurst dalam Sarlito Wirawan, mengungkapkan suatu teori yang dikenal dengan teori tugas perkembangan (*developmental task*). Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu, pada setiap

---

<sup>6</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 91

tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu, sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dari dalam dirinya sendiri (*faktor nativisme*) dan tuntutan yang datang dari masyarakat sekitarnya (*faktor emperisme*).<sup>7</sup>

Kecakapan hidup (*life skills*) yang dimiliki setiap anak didik akan berbeda karena dipengaruhi oleh perkembangan faktor kognitif, afektif dan psikomotorik. Perkembangan berimplikasi pada perubahan jasmani dan rohani manusia menuju kearah yang lebih maju dan sempurna.<sup>8</sup> Ketiga faktor tersebut terintegrasi dalam proses pembentukan kecakapan hidup bagi siswa, meskipun diakui tingkat determinasinya tidak sama antara satu dengan lainnya. Anak yang cerdas secara umum mempunyai IQ tinggi. Ini dapat terlihat dari kemampuan daya tangkap dalam menyerap, memahami, menyimpan, mengingat, menganalisa dan menyelesaikan pelajaran yang diberikan oleh guru jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan anak yang memiliki IQ sedang.

Namun demikian, *life skills* bukan hanya monopoli orang yang cerdas saja. Karena itu menurut Anwar<sup>9</sup>, *life skills* memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup mandiri. Bahkan makna istilah *life skills* itu sendiri lebih luas daripada kata *employability skills* dan *vocational skills*. Sebab keduanya sudah

---

<sup>7</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 40

<sup>8</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 42

<sup>9</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 20

termasuk bagian dari program *life skills*. Brolin dalam Anwar, mendefinisikan *life skills* sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumberdaya, bekerja dalam tim, serta belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.<sup>10</sup>

Slamet membagi *life skills* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. *Life skills* yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan berlaku sepanjang jaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang yang merupakan fondasi bagi peserta didik baik dijalur pendidikan formal maupun non formal agar bisa mengembangkan keterampilan yang bersifat instrumental. Sementara *life skills* yang bersifat instrumental ialah kecakapan yang bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang dan waktu.<sup>11</sup>

Pengertian lain menyatakan bahwa, *life skills* mengacu kepada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.<sup>12</sup> Menurut Satori, *life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai

---

<sup>10</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hh. 20

<sup>11</sup>Slamet, *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, nomor: 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), h. 541

<sup>12</sup>[http// www. Usoe.k.12.ut/curr/leskill/](http://www.Usoe.k.12.ut/curr/leskill/)

warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.<sup>13</sup>

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan, bahwa *life skills* adalah sejumlah kemampuan dan keahlian tertentu yang dimiliki setiap orang sebagai refleksi pengetahuan, keterampilan serta sikap baik yang diperoleh melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah sebagai modal dasar untuk memasuki dunia industri menjadi pekerja profesional, atau paling tidak pengalaman itu berguna bagi kehidupan masyarakat. Penguasaan keterampilan juga terus berubah sejalan dengan dinamika dan kebutuhan pasar kerja.

### **C. Konsep Pendidikan *Life Skills* pada Sekolah Kejuruan**

Indonesia pada tahun 2015 lalu telah memasuki apa yang disebut dengan gerbang bonus demografi, dimana struktur komposisi umur penduduk sekarang memang sudah mengarah ke proporsi bonus demografi. Perlu diketahui bahwa jumlah usia remaja kita di Indonesia saat ini mencapai 64 juta jiwa, sementara balita 24 juta, sedangkan lansia 18-20 juta jiwa.<sup>14</sup> Sehingga BKKBN memprediksi puncak bonus demografi bakal terjadi pada tahun 2028-2031. Maka menurut perhitungan 100 orang warga usia produktif menanggung 46,9 penduduk tidak produktif.

---

<sup>13</sup>Satori, *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, nomor. 034, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), h. 25-37

<sup>14</sup> Umi Listyaning, "Media Sosial, Ruang Sosialisasi Program KB", dalam Jurnal *Keluarga Informasi Kepemududukan & KB*, edisi VIII, 2015, h. 21

Rendahnya beban tanggungan ini justru memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk melakukan lompatan menjadi Negara maju yang berpendapatan tinggi. Bahkan lebih jauh diprediksi Indonesia akan masuk sebagai Negara maju dan menggusur Eropa dengan sebutan “new BRIC atau MINT yaitu; Mexico, Indonesia, Nigeria dan Turki. Meskipun demikian, suatu hal yang patut mendapat perhatian dan memerlukan perenungan bagi pengambil kebijakan di negeri ini adalah ketika Indonesia mengalami boming generasi usia produktif ternyata kurang berkualitas sehingga tidak mampu bersaing dalam segala bidang kehidupan, maka resiko bencana yang akan kita hadapi adalah bukan saja kehilangan kesempatan tetapi krisis sumberdaya manusia berkepanjangan.

Mencermati permasalahan tersebut sangat relevan terhadap munculnya ide atau gagasan untuk mendorong penerapan konsep pendidikan *life skills* di sekolah, karena akibat dari hasil lulusan yang rata-rata adalah anak usia produktif kerja justru banyak mengalami pengangguran dan tidak mampu hidup mandiri. Pada hal disatu sisi lembaga pendidikan terus melakukan perbaikan mutu dengan menaikan standar nilai ujian Nasional 5,25, tapi fakta membuktikan terjadi kesenjangan yang cukup besar antara relevansi hasil lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Kondisi demikian menunjukan salah satu indikator dari kegagalan pendidikan yang dihadapi dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini sekaligus merupakan tantangan ke depan.

Kenyataan tersebut menuntut agar pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang mandiri, dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*). Menurut Mulyasa, kecakapan hidup disini tidak

semata-mata terkait motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut juga aspek sosial budaya pandai berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Sehingga orientasi pendidikan kecakapan hidup pada hakekatnya dapat membentuk watak dan etos usaha peserta didik.<sup>15</sup>

Persoalan inilah yang hendak dijawab oleh Wardiman Joyonegoro,<sup>16</sup> dalam H.A.R. Tilaar, ketika menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mempopulerkan kebijakan konsep pendidikan *link and match*. Jadi pengembangan pendidikan di sekolah harus berorientasi kebutuhan dunia industri, karena merupakan salah satu sektor yang cukup banyak menyerap tenaga kerja. Untuk itu, *life skills* yang diberikan melalui proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi dalam penguasaan keahlian keterampilan tertentu yang dibutuhkan.

Pendidikan *life skills* mengarahkan berbagai kompetensi siswa agar lebih kreatif berusaha dan mencari pilihan-pilihan pekerjaan yang menjanjikan perubahan nasib kehidupan yang lebih mandiri dan sejahtera tidak harus bergantung pada jenis pekerjaan sektor formal. Sehubungan dengan itu, Malik Fajar dalam Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah mengatakan, pendidikan kejuruan dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan jenis-jenis pekerjaan dan jabatan yang terus berubah dan semakin beragam (*diversified*).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 30

<sup>16</sup>H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta: Tera Indonesia, 1999), h. 174

<sup>17</sup>Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, (Bandung: Genesindo, 2004), h. 172

Tidak hanya itu, tenaga kerja terampil dan profesional yang menguasai berbagai bidang keahlian juga semakin berubah sejalan dengan kebutuhan dan dinamika dunia industri dalam membuat sistem diversifikasi model produk yang ditawarkan kepada konsumen. Karena itu, sekolah kejuruan sangat berkompeten untuk menawarkan program-program keahlian yang beragam terutama dalam memberdayakan dan menyiapkan skill keterampilan siswa yang berkualitas, unggul serta kompetitif di pasar tenaga kerja.

Tantangan pendidikan kita saat ini adalah rendahnya kualitas produk lulusan. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional dengan mutu pendidikan yang berada dibawah standar tidak akan mungkin laku terjual. Pada hal dampak implikasi pendidikan sebagai lembaga yang menghasilkan tenaga kerja itu sangat menentukan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kita masih ingat, ketika Indonesia begitu optimistis dengan pertumbuhan ekonomi di era dekade 90 an, muncul sebuah tulisan provokatif dari MIT Paul Krugman mengatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi dikawasan ini disebabkan karena investasi modal asing yang sangat besar dan pasokan jumlah pekerja yang besar, bukan peningkatan produktivitas.<sup>18</sup>

Kritik seorang ekonom tersebut harus membuat kita lebih peduli akan pentingnya pendidikan sebagai sumber investasi paling berharga bagi kehidupan masa depan anak bangsa di Negeri ini. Sehingga dalam menghadapi era perdagangan bebas (*free trade area*), menurut Tilaar diperlukan tenaga kerja yang dapat menguasai keahlian keterampilan, mengikuti

---

18H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan*, h. 171

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan produktivitas, pergantian tenaga kerja asing serta mendorong ekspor jasa tenaga kerja.<sup>19</sup>

Hal ini berarti, pendidikan selain bertugas mencerdaskan dan membentuk kepribadian anak juga harus berfungsi sebagai lembaga penghasil jasa tenaga kerja terampil dan profesional. Pengembangan *life skills* bertujuan untuk mendorong kemandirian usaha dengan berbasis pengetahuan serta keterampilan teknis dalam menerapkan bidang keahlian agar tetap relevan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan yang terus berubah. Untuk merespon tuntutan dimaksud, maka proses pembelajaran pendidikan *life skills* di sekolah harus dapat mencapai target minimal dalam memberlakukan standar kompetensi bagi siswa yang hendak menjadi pekerja diberbagai sektor pembangunan.

#### **D. Pendekatan Pembelajaran *Life Skills***

Proses pendidikan *life skills* pada prinsipnya adalah bagaimana kemampuan siswa berkreaitivitas dari apa yang sudah dipelajari melalui ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Guru dituntut selalu berusaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang cocok dengan jenis materi pelajaran, sehingga dapat memudahkan siswa menyerap, memahami serta menerapkan kompetensi tersebut dalam kehidupan.

Pemberdayaan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik melalui kegiatan belajar mengajar harus berjalan secara seimbang tidak boleh menonjolkan salah satu aspek saja dan mengabaikan aspek lain. Karena hal ini akan sangat

---

19H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan*, h. 172

berpengaruh kepada pembentukan *life skills*. Dengan menggunakan kecerdasan yang baik siswa dapat menguasai teori ilmu pengetahuan, tapi kalau tidak didukung oleh faktor sikap dan mental yang terpuji akan melahirkan perilaku egois dan angkuh karena merasa dirinya lebih pintar dari yang lain. Kemudian kemampuan penguasaan teori harus dibarengi dengan keterampilan teknis dalam penerapan sehingga sisi manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak bukan hanya untuk diri sendiri.

Pembentukan *life skill* siswa merupakan perpaduan fungsi yang bersinergis dari ketiga domain tersebut, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkembang. Pembelajaran *life skills* dapat menggunakan pendekatan *multiple intelligences* yang memandang manusia memiliki seperangkat potensi intelektual yang beragam (*a universalistic view of mind*). Teori ini merupakan reaksi terhadap pandangan tradisional, karena selama ini beranggapan inteligensi hanya dari satu aspek kemampuan saja, dilihat berdasarkan kecerdasan siswa tertentu dapat menjawab dan menyelesaikan setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Menurut hasil penelitian terakhir tentang kognitif, yang dilakukan Gardner menunjukkan bahwa siswa memiliki berbagai tipe pikiran yang menghasilkan cara-cara belajar, mengingat, menampilkan, dan memahami yang berbeda-beda. Tipe-tipe ini kemudian disebut dengan *multiple intelligences: linguistic, spatial, logical-mathematical analysis, musical, bodily-kinesthetic, inter understanding, dan intra understanding*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), h. 96

Pendekatan teori ini memandang inteligensi secara luas, bagaimana kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang dihadapi dalam waktu tertentu, universal, unik dan bernilai budaya adalah kemampuan yang menonjol dan dihargai oleh lingkungan. Proses pembelajaran *life skills* diharapkan dapat mendorong dan memberdayakan kompetensi siswa sehingga mampu membuat eksperimen sebagai bentuk manifestasi ilmu pengetahuan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai guna supaya dikenang menjadi persembahan karya nyata.

Menggunakan kecerdasan aplikatif merupakan bagian dari pengembangan *life skills* yang dalam ukuran sederhana siswa memiliki keterampilan berbahasa, menulis, menggambar, membuat karya seni, dapat berinteraksi dengan kehidupan sosial, bahkan dengan kemampuan tersebut segala persoalan yang dihadapi akan mudah terpecahkan. Menurut Slameto,<sup>21</sup> setiap persoalan perlu dipecahkan, karena kehidupan manusia itu merupakan rentetan tuntutan pemecahan persoalan yang terus menerus harus dilakukan. Sebenarnya disini *life skills* dapat berfungsi misalnya bagi orang yang ingin awet muda, bagaimana cara memelihara tubuh agar tetap kelihatan muda, ingin mengatasi kesulitan ekonomi, ingin terbang ke bulan menggunakan palapa dan sebagainya.

Pembelajaran *life skills* ini juga bisa dikaji melalui beberapa model pendekatan antara lain:

### **1. Model Interaksi Sosial (*social interaction models*)**

Model ini berangkat dari teori belajar Gestalt atau lebih terkenal dengan *field theory*.<sup>22</sup> Pendekatan pembelajaran model ini bertumpu pada bagaimana mengembangkan kecakapan

---

<sup>21</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 31

hidup siswa (*life skills*) untuk menciptakan hubungan antar individu atau dengan masyarakat. Tenekanannya pada dimensi realitas kehidupan sosial yang dijalani siswa. Maka dampak dari penggunaan model pendekatan tersebut mengarah kepada perbaikan kemampuan (*ability*) individu siswa untuk berhubungan dengan orang lain. Perbaikan melalui proses-proses pergaulan siswa dalam memahami nilai dan budaya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2. Model Proses Informasi (*information processing models*)**

Menurut Joseph E. Hill, dalam Nasution, mengintroduksi sebuah teori belajar yang disebut *Cognitive Style Mapping* (CSM),<sup>23</sup> bertujuan melakukan pemetaan terhadap gaya kognitif atau gaya belajar siswa dalam rangka usaha pengembangan konsep ilmu pendidikan. Karena ternyata proses mencari dan menemukan makna hidup telah mendasari prinsip pendidikan. Sebagai makhluk social, siswa mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) untuk memahami, bahkan mengkaji makna tersebut melalui fakta-fakta lingkungan empiris dan pengalaman pribadinya dengan menciptakan dan menggunakan simbol-simbol.

Mengacu kepada teori belajar kognitif tersebut, maka orientasi model pembelajaran ini lebih dimaksudkan untuk mendorong kemampuan siswa dalam hal memproses informasi dan system-sistem sehingga bisa memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi dibutuhkan *life skills*, karena ini juga sangat berhubungan dengan cara-cara bagaimana

---

22Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 127

23S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 107

mengumpulkan/menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal. Tanpa kompetensi *life skills* tertentu niscaya sulit bagi siswa untuk melakukannya.

### **3. Personal Model (*personal models*)**

Model ini terinspirasi oleh teori belajar humanistic. Sehingga orientasinya lebih pada individu dan pengembangan diri (*self*). Jadi sasarannya adalah pembentukan karakteristik kepribadian dan kecakapan hidup siswa, sekalipun dalam bentuk pengorganisasi realitas yang rumit. Perhatiannya terutama terfokus pada kehidupan emosional perorangan, yang diharapkan membantu kompetensi siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya, dan menjadikannya sebagai pribadi yang mampu membentuk hubungan-hubungan dengan pribadi lain dalam konteks yang lebih luas serta mampu memproses informasi secara efektif.

### **4. Model Modifikasi Tingkah Laku (*behavior modification models*)**

Model pembelajaran ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik. Model tersebut bertujuan mengembangkan system-sistem yang efisien untuk memperurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku yang mengarah pada kecakapan hidup dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Penganut teori *reinforcement* menjabarkan *operant conditioning* sebagai pusat mekanisme dalam mengembangkan model-model pembelajaran. Mereka seringkali menunjuk kepada teori modifikasi tingkah laku yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku eksternal siswa sebagai *visible behavior* lebih dari tingkah laku yang

mendasarinya dan yang tak dapat diamati. Dalam metode pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), *Operat conditioning* sangat mudah diterapkan sebagaimana misalnya dibidang kemiliteran, disampaikan dalam berbagai model yang berbentuk *media oriented*, seperti; pengajaran *berprograma*, *interactive teaching*, dan *micro teaching*.

Beragam model pendekatan pembelajaran tersebut, memungkinkan guru jangan sekedar menyajikan pelajaran begitu saja, melainkan mampu mendorong, membimbing serta mengarahkan kecakapan hidup (*life skills*) siswa menemukan sendiri konsep yang dikuasai melalui proses dialogis terus-menerus dengan memanfaatkan pengalamannya. Sebenarnya pembelajaran pengembangan kemampuan berpikir dilihat dari segi tujuan hampir sama dengan model inkuiri, karena pembentukan *life skills* siswa harus belajar mencari dan menemukan sendiri sehingga materi pelajaran dapat dikorelasikan berdasarkan pengalaman yang dialami. Akan tetapi keduanya ternyata diakui memiliki perbedaan spesifik. Letak perbedaan adalah pada model pembelajaran yang digunakan. Parameter yang dipakai dalam pola pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir mengandalkan pengalaman siswa, tidak sebagaimana pada model inkuiri yang masih bersifat teka-teki karena masih melalui proses mencari jawaban.

Berdasarkan hasil eksperimen *Harlow* dalam Nasution, membuktikan adanya pengaruh pengalaman yang lampau atas perbuatan yang baru.<sup>24</sup> Uji coba yang dilakukan terhadap kera dengan menyodorkan tiga jenis benda. Dua benda bentuknya sama dan yang satu lainnya berbeda. Setiap kali kera, binatang percobaan itu memilih benda yang lain, selalu diberi hadiah.

---

24S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar*, h. 134

Setelah melalui fase *trial and error* ternyata berakhir memilih dengan cepat benda yang berbeda itu. Percobaan ini dilakukan sampai tiga kali, tapi tetap juga mendapatkan hasil yang sama. Bahkan pada pilihan yang ketiga pemecahannya jauh lebih cepat dibanding yang kedua. Ini artinya, kera tersebut telah mempelajari suatu *learning set* yaitu kesanggupan untuk memecahkan masalah tertentu.

Melalui hasil eksperimen diatas dapat bahwa pemecahan masalah baru menggunakan *insight* tidak terjadi dengan melihat struktur situasi itu, melainkan berkat pengalaman *life skills* yang diperoleh. Jadi sangat sejalan dengan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau biasa disingkat *CTL*. Karena ini adalah suatu strategi pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk bisa menerapkan dalam kehidupannya. Secara konsep, ada tiga hal penting yang perlu dicermati terkait dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual tersebut.

*Pertama, contextual teaching and learning (CTL)* proses pembelajaran lebih ditekankan kepada keterlibatan siswa menemukan materi dan diarahkan untuk mendapatkan pengalaman kecakapan hidup secara langsung. Pembelajaran kontekstual berfungsi mengantarkan siswa agar tidak bersikap pasif begitu saja dalam menerima pelajaran, akan tetapi perlu mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

*Kedua, contextual teaching and learning (CTL)* mendorong kecakapan hidup siswa agar mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Disini mereka dituntut

untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Kalau siswa telah mampu mengkorelasikan substansi materi yang didapatkan dengan pengalaman empiris bukan hanya mendatangkan pengetahuan yang bermakna secara fungsional, tapi juga materi yang dipelajarinya akan lebih tertanam dalam memori siswa sehingga tidak mudah dilupakan.

*Ketiga, contextual teaching and learning (CTL)* memotivasi siswa agar hasil akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui belajar itu kalau hanya disimpan dalam ingatan atau catatan tertulis mungkin akan hilang. Dengan pengetahuan itu diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap perilaku hidup kearah yang lebih baik dan produktif . Sebab penerapan ilmu bagi seorang siswa merupakan wujud dari rasa tanggungjawab dalam kerangka pengembangan *life skills*.

## KEPUSTAKAAN

- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills education)*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Bahri, Djamarah Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Burhanuddin, Salam, *Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Dasim, Budimansyah & Ace Suryadi, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, Bandung: Genesando, 2004
- H.A.R, Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Jakarta: Tera Indonesia, 1999
- Jamaluddin, Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005
- JM, Muslim & Kusmana, *Paradigma Baru Pendidikan Restrospeksi Dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: IAIN Indonesian Social Equity Project, 2008
- Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Paulo, Freire, et-al, *Menggugat Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Sarlito, Sarwono Wirawan, *sikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Satori, *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, nomor. 034, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002
- S, Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 107
- Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, nomor: 037, Jakarta:  
Balitbang Diknas, 2002

*Jurnal Keluarga Informasi Kepemdudukan & KB*, Media Sosial,  
Ruang Sosialisasi Program KB, edisi kedelapan, 2015